BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Masa remaja merupakan salah satu fase kehidupan yang akan dilewati setiap orang untuk melanjutkan ke fase berikutnya. Masa remaja merupakan masa yang dimulai pada usia 11 tahun dan berakhir pada kisaran awal 20 tahun (Papalia, Olds, dan Feldman, 2007). Masa ini umumnya ditandai dengan perubahan fisik, kognitif, dan sosial emosional. Pada masa tersebut ada tuntutan yang harus dilakukan oleh para remaja, antara lain untuk memenuhi tugas perkembangan, seperti menemukan identitas diri, mempersiapkan diri menuju masa dewasa, hingga menemukan bidang karir yang sesuai dengan bakat, minat, dan kemampuannya.

Salah satu tugas yang harus diselesaikan pada masa remaja akhir adalah menentukan minat terhadap karir (dalam Hurlock, 1980). Dengan adanya minat terhadap karir, remaja akan mengembangkan kesadaran terhadap dirinya dan dunia kerja, kemudian mulai mencoba peran-peran baru (dalam Susantoputri, Kristina, dan Gunawan, 2014). Minat terhadap karir juga dimiliki oleh para penyandang *disabilitas* yang memiliki keterbatasan secara fisik dan mental, juga memiliki keinginan untuk dapat berkarir.

Seseorang dengan penyandang *disabilitas* adalah orang yang memiliki gangguan fisik atau mental sehingga aktifitasnya sehari-harinya terbatas, memiliki catatan gangguan tersebut, atau dianggap memiliki gangguan

tersebut (dalam Walker, 2010). Berdasarkan buletin *disabilitas* yang diterbitkan oleh Kementrian Kesehatan Republik Indonesia (2014), populasi penyandang *disabilitas* menurut survei Sosial Ekonomi Nasional (Susenas) tahun 2012 adalah sebesar 2,45% atau 6.515.500 jiwa. Sementara menurut Program Perlindungan dan Layanan Sosial (PPLS) tahun 2012 jumlah penyandang disabilitas secara Nasional adalah sebanyak 3.838.985 jiwa. Perbedaan jumlah ini disebabkan oleh definisi operasional atau instrumen yang digunakan dalam survei berbeda (KemenKes, 2014). Berdasarkan jumlah penyandang *disabilitas* secara keseluruhan dibagi lagi menurut tipe *disabilitas* dalam data PPLS tahun 2012, yaitu PD Netra 142.860, PD Rungu 36.956, PD Daksa 263.879, BP Kronis 3.014.827, PD Intelektual 213.037, ODGJ 65.122, dan PD Ganda 102.308. Dari data tersebut, di Indonesia cukup banyak yang menyandang *disabilitas*.

Para penyandang *disabilitas* memiliki keterbatasan dalam berinteraksi, kurang bisa menyesuaikan diri secara sosial, lambat menerima respon yang diberikan, dan sulit menyampaikan pendapat karena keterbatasan kosakata yang dimiliki terbatas. Walaupun mereka memiliki keterbatasan, masih ada yang berhasil mengembangkan kemampuan dalam dirinya yang sesuai dengan minat dan kemampuan yang dimiliki. Tidak sedikit prestasi yang dapat diperoleh para penyandang tunarungu, seperti Angkie Yudistia yang sukses menjadi CEO *Thisable Enterprise*, bahkan tercatat sebagai finalis Abang None Jakarta Barat pada tahun 2008 dan mendapat penghargaan bergengsi pada setiap tahunnya sebagai sosok inspiratif dari berbagai pihak (Nodia, 2017).

Selain itu, ada juga Surya Sahetapy yang sudah menghadiri sejumlah pertemuan, kompetisi dunia dan terlibat dalam beberapa film yaitu "Sebuah Lagu untuk Tuhan (2015)" dan "Aisyah: Biarkan Kami Bersaudara (2016)". Keterbatasan tidak menjadi penghalang bagi seorang Surya untuk mencoba kemampuannya dalam berakting (Pratiwi, 2016).

Dalam penelitian ini akan dikhususkan untuk membahas penyandang *disabilitas* tunarungu. Tunarungu merupakan suatu istilah yang menggambarkan keadaan seseorang yang menggunakan alat bantu mendengar karena tidak dapat mendengar dengan jelas, membedakan sumber, volume, dan kualitas suara sehingga tidak dapat merespon suara tersebut secara wajar maka disebut penyandang cacat rungu atau wicara (dalam SUPAS, 2015). Sedangkan menurut Mangunsong (dalam Utami, 2009) penyandang tunarungu adalah individu yang pendengarannya tidak berfungsi sehingga membutuhkan pelayanan pendidikan luar biasa.

Salah satu sekolah khusus bagi remaja tunarungu yaitu SLB Bag-B Pangudi Luhur. SLB Bag-B Pangudi Luhur memiliki berbagai jenjang pendidikan, salah satunya pada jenjang SMALB (Sekolah Menengah Atas Luar Biasa) yang setara dengan SMA. Pada jenjang tersebut remaja dibekali keterampilan, dengan dibukanya beberapa jurusan yang diantaranya tataboga, tatabusana dan multimedia. Keterampilan yang dibutuhkan oleh remaja telah dipersiapkan oleh guru yang didukung dengan fasilitas dan juga peralatan yang menunjang untuk mereka yaitu diantaranya dalam bidang multimedia atau ilmu komputer untuk mempelajari desain grafis, kelas tata busana untuk

mempelajari desain baju, kelas tata boga untuk belajar memasak, dan juga kelas kriya untuk membuat kerajinan tangan. Namun sebelum diberikan keterampilan dan masuk pada salah satu jurusan yang ada di SMALB Pangudi Luhur, remaja diberikan tes terlebih dahulu untuk mengetahui kemampuan dan bakatnya sehingga bisa diarahkan sesuai dengan jurusan yang disediakan. Berdasarkan hasil penuturan dari Kepala Sekolah di SLB Bag-B Pangudi Luhur, remaja di SMALB Pangudi Luhur dipersiapkan untuk bekerja, sehingga remaja mendapatkan lebih banyak praktek untuk mengasah keterampilan dibanding belajar teori di kelas.

Selain itu, sekolah memberikan kesempatan bagi para remaja untuk mengikuti PKL (Praktik Kerja Lapangan) dengan beberapa mitra yang sudah bekerjasama dengan sekolah seperti di kelurahan, rumah makan, dan butik. Remaja ditempatkan sesuai dengan jurusan yang dipilih di sekolah dan sesuai dengan minatnya, seperti jurusan multimedia ditempatkan di kelurahan pada bagian administrasi, jurusan tatabusana ditempatkan di butik pada bagian perancangan atau jahit, dan jurusan tataboga ditempatkan di rumah makan sebagai pelayan atau chef. Diadakannya PKL agar remaja mendapat pengetahuan tentang kerja dan pengalaman yang dapat diaplikasikan setelah lulus nanti, seperti beberapa alumni yang sudah lulus dari SLB Pangudi Luhur dapat bekerja menjadi wirausaha, atau ada beberapa yang bekerja dikantor sebagai administrasi. Sesuai dengan harapan dari kepala sekolah, remaja yang sudah lulus dari sekolah tersebut diharapkan terasah minat dan keterampilan yang dimiliki, apabila ingin melanjutkan kuliah remaja sudah bisa

berkomunikasi dengan baik, dan memiliki pandangan serta pengalaman untuk bekerja sesuai dengan keterampilan yang dimiliki.

Menurut Soemantri (dalam falasifah, 2016) dalam berkarir remaja tunarungu memiliki hambatan seperti orang lain masih melihat penyandang tunarungu tidak dapat berbuat apapun. Hal ini didukung oleh kesempatan bekerja di lapangan yang lebih kecil untuk penyandang *disabilitas*. Saat ini pemerintah telah menghimbau kepada lembaga Negara dan Swasta untuk memberikan kesempatan pada penyandang disabilitas melalui beberapa peraturan yaitu UU no.8 Tahun 2016 Tentang Penyandang Disabilitas, adalah: (1) Didasarkan pada hak (*human right*); (2) Pemerintah, Pemerintah Daerah, BUMN, dan BUMD wajib mempekerjakan penyandang disabilitas 2 % dari total pegawai; (3) Swasta wajib mempekerjakan penyandang disabilitas 1 % dari total pegawai; (4). Terdapat insentif bagi perusahaan yang mempekerjakan penyandang disabilitas (Sumas, 2017). Bahkan dengan kuota 2% yang seharusnya diberikan dari setiap perusahaan, mereka harus bersaing pula dengan lulusan-lulusan dari SMA/SMK atau Perguruan Tinggi baik dari negeri maupun swasta yang secara fisik normal atau dengan *disabilitas* lainnya. Sehingga mereka diharapkan memiliki keterampilan agar dapat bersaing dengan calon pekerja lainnya.

Sebagai remaja Tunarungu mereka akan melewati masa perkembangan seperti remaja normal lainnya, sehingga remaja tunarungu juga memiliki tugas perkembangan minat terhadap karir. Kematangan karir menurut Super (dalam Dodd, 2013) kematangan karir adalah kesiapan individu untuk mengatasi

tugas perkembangan karir yang khas dalam setiap tahapan perkembangan karir.

Remaja di SLB Pangudi Luhur masih mengalami kesulitan dalam menentukan pilihan karirnya setelah lulus sekolah, meskipun sudah didukung dengan fasilitas dan dibekali dengan keterampilan serta pengalaman. Hal tersebut didukung dengan wawancara melalui komunikasi pribadi via *LINE* dengan beberapa responden yang merupakan remaja dari sekolah SLB Bag-B Pangudi Luhur.

Wawancara 1:

> *"aku ingin jadi koki kue ka, tapi biaya kuliah mahal sekali, aku ingin kuliah supaya aku bisa tahu dapat pengetahuan luas misalnya bgmn cara modal, bahan2, dll, sekarang aku sekolah ambil tataboga, aku suka bantu mama masak, liat resep kue atau masakan biasa di google atau youtube ka, aku tanya mama harga bahan, gpp ka aku bikin kue yang enak dan menarik biar gak disaingi, jualnya disekolah atau nanti tempat kerja".*(MF, Komunikasi pribadi via *LINE*)

Berdasarkan dari hasil wawancara yang pertama dengan MF, ia telah memiliki perencanaan untuk menjadi koki kue, mau mengeksplorasi pengetahuannya dengan ingin kuliah dan melatih kemampuan memasaknya diruah, namun melihat realita biaya kuliah mahal, dapat mangambil keputusan untuk bekerja karena kurangnya finansial untuk melanjutkan ke jenjang kuliah dengan mengambil jurusan tataboga juga, dan mampu mencari informasi melalui media sosial. Sehingga, MF dapat dikatakan sudah memiliki kematangan karir.

Wawancara 2:

> *"ya, aku mau kerja tapi belum tau, mungkin karena tata boga, aku ingin keraja masak tata boga, aku dulu nanti belum tau kerja, gak usah tata boga, aku sendiri cita-cita belum tau nanti kerja apa ya, aku cari cita-cita belum tau kerja mana-mana ya,sekolah jurusan tataboga, tp aku sendiri belum tau kerja lain-lain, aku gak bisa masak sulit tataboga, aku sekolah aja dulu"*(YB, Komunikasi pribadi via *LINE*)

Berbeda dengan hasil wawancara yang pertama, hasil wawancara kedua peneliti dengan YB, terlihat dari perilakunya YB yang belum memiliki rencana ingin kerja dibidang apa, tidak memiliki informasi apapun tentang bekerja ditempat lain, belum bisa mengambil keputusan untuk kedepannya seperti apa yang sesuai dengan keinginannya. Sehingga, YB dapat dikatakan belum memiliki kematangan karir.

Wawancara 3:

> *"ya, tapi belum tau ya. Ya, aku mau kerja SDM di laut ya itu terlalu sulit memang begitu, cara mengambil gas dibawahi laut kembali buang lumpur laut ya ada cara alat pengeboran belum pernah cobaa, itu gampang uang gede seperti amerika serikat, ya itu mudah dapat uang gede beberapa bulan belum tentu ya, maaf aku belum belajar itu makanya aku mau masuk kuliah duluan,bener ya supaya gampang biar tau, aku liat brosur kuliah ya, tapi aku di jurusan tataboga"*(SD, Komunikasi pribadi via *LINE*)

Seperti wawancara pertama, hasil wawancara dengan SD menunjukkan bahawa ia sudah memiliki kematangan karir. Terlihat dari perilakunya SD yang sudah memiliki pengetahuan dan informasi dalam bidang pekerjaan yang ingin ia tekuni nantinya, memiliki rencana untuk bekerja dan dapat memutuskan pekerjaan apa yang ingin diambil, mau mengeksplorasi dan melihat kemampuan yang dimiliki seperti memutuskan untuk berkuliah dibidang pekerjaan yang akan diambil karena kurangnya pengetahuan.

Dari hasil ketiga wawancara dengan remaja tersebut memiliki kematangan karir yang berbeda-beda, ada yang sudah memiliki rencana untuk menentukan karirnya setelah lulus nanti seperti hasil wawancara dengan SD dan MF dan dapat dikatakan mereka sudah memiliki kematangan karir. Remaja yang memiliki kematangan karir tinggi berdasarkan dimensi kematangan karir dari Super (dalam Hughes, 2011) terlihat dari perilakunya yang sudah memiliki perencanaan yang matang (*Planfullness*) sehingga dapat mengontrol atas pilihan karirnya serta mampu menerima tanggung jawab atas pilihan karirnya, mau mengeksplorasi (*Exploration*) dengan meningkatkan pengetahuan tentang diri dan lingkungan eksternal, sudah mengumpulkan informasi pekerjaan yang spesifik (*Information Seeking*), dapat mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya (*Decision making*), dan melihat realita dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam dirinya (*Reality* Orientation). Sedangkan remaja yang memiliki kematangan karir yang rendah dengan perilaku yang ditunjukkan seperti belum memiliki rencana, tidak mengetahui keinginan bekerja dibidang apa dan belum bisa menentukan setelah lulus bersekolah ingin bekerja atau melanjutkan perkuliahan. Di SMALB Pangudi Luhur masih banyak yang kebingungan, belum bisa menentukan pilihannya setelah lulus sekolah.

Hal tersebut sejalan dengan penelitian sebelumnya dari Brebahama & Akmal (2016) bahwa kematangan karir remaja tunanetra tergolong rendah, dikarenakan memilih jurusan tanpa perencanaan yang matang. Selain itu, pada penelitian Pravitasari (2014) kematangan karir siswa kelas XI SMK Negeri 2 Depok, Sleman termasuk kategori sedang yang dikarenakan sebagian besar

siswa mampu untuk membuat rencana, kerelaan untuk memikul tanggung jawab, serta kesadaran akan segala faktor internal dan eksternal yang harus dipertimbangkan dalam membuat pilihan karir.

Oleh sebab itu peneliti tertarik untuk melihat kematangan karir pada remaja tunarungu.

B. Identifikasi Masalah

SLB Bag-B Pangudi Luhur adalah sekolah khusus bagi penyandang tunarungu. Salah satu jenjang pada sekolah tersebut yaitu SMALB yang memiliki beberapa pilihan jurusan untuk ditekuni, antara lain tata boga, tata busana, dan multimedia atau bidang komputer. Para murid di SMALB Pangudi Luhur dibekali keterampilan khusus oleh sekolah sesuai dengan jurusan seperti keterampilan dalam bidang multimedia atau ilmu komputer untuk mempelajari desain grafis, kelas tata busana untuk mempelajari desain baju, kelas tata boga untuk belajar memasak, dan juga kelas kriya untuk membuat kerajinan tangan.

Selain itu, remaja tidak hanya belajar disekolah murid diberikan kesempatan untuk mengaplikasikan teori yang sudah dipelajarinya disekolah saat PKL. Para remaja mengikuti Praktek Kerja Lapangan (PKL) yang memiliki kerja sama dengan sekolah tersebut, dengan tujuan remaja yang sudah lulus dari sekolah tersebut terasah minat dan keterampilannya. Selain itu, apabila ingin melanjutkan kuliah murid sudah terbiasa berkomunikasi

dengan baik, dan memiliki pandangan untuk bekerja sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, hingga dapat menentukan karirnya dimasa depan.

Kematangan karir merupakan kesiapan individu untuk mengatasi tugas perkembangan karir yang khas pada tahapan perkembangan karir yang dilewati. Remaja yang memiliki kematangan karir tinggi berdasarkan dimensi kematangan karir dari Super (dalam Hughes, 2011), yaitu sudah memiliki perencanaan yang matang sehingga dapat mengontrol danmenerima tanggung jawab atas pilihan karirnya (*Planfullness*), mau mengeksplorasi pengetahuan tentang diri dan lingkungan (*Exploration*), sudah mengumpulkan informasi pekerjaan yang spesifik (*Information Seeking*), dapat mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya (*Decision making*), dan melihat realita dengan mengetahui kelebihan dan kekurangan dalam dirinya (*Reality* Orientation). Sedangkan remaja yang memiliki kematangan karir yang rendah dengan perilaku yang ditunjukkan seperti belum memiliki rencana, tidak mengetahui keinginan bekerja dibidang apa dan belum bisa menentukan setelah lulus bersekolah ingin bekerja atau melanjutkan perkuliahan, dan tidak bisa melihat kemampuan dalam diri.

Dengan begitu masih ada remaja yang kebingungan menentukan karirnya, sehingga kebanyakan remaja disana masih mempertimbangkan ketika ditanya untuk menentukan pilihan setelah lulus dari sekolah. Beberapa dari remaja ada yang ingin bekerja, hanya saja bidang keterampilan yang dipelajari dari sekolah tidak mendukung. Dengan permasalahan tersebut, remaja yang bersekolah di SLB Bag-B Pangudi Luhur mengalami kebingungan untuk

menentukan karir dan apa yang akan mereka lakukan setelah lulus dari sekolah.

Maka dari itu peneliti ingin melihat tinggi-rendah kematangan karir dari remaja tunarungu yang bersekolah pada SLB Bag-B Pangudi Luhur.

C. Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini yaitu:

1. Mengetahui gambaran kematangan karir para remaja Tunarungu di SLB Bag-B Pangudi Luhur.
2. Melihat gambaran kematangan karir para remaja Tunarungu di SLB Bag-B Pangudi Luhur berdasarkan data penunjang.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Praktis

Diharapkan dari penelitian ini dapat memberikan informasi bagi para remaja, orang tua, dan pihak sekolah SLB Bag-B Pangudi Luhur tentang Kematangan Karir bagi Remaja Tunarungu.

2. Manfaat Teoritis

Untuk memberikan tambahan informasi bagi Psikologi Klinis dan Psikologi Industri & Organisasi dalam Kematangan Karir Remaja Tunarungu.

E. Kerangka Berpikir

SLB Bag-B Pangudi Luhur adalah salah satu sekolah khusus untuk penyandang tunarungu, yang bertujuan khusus untuk membekali remaja dengan beberapa keterampilan dengan membuka beberapa jurusan yaitu tataboga, tatabusana dan multimedia. Sehingga setelah lulus dari sekolah nanti murid dari SMALB Pangudi Luhur sudah memiliki keterampilan khusus dan pengalaman, sehingga mereka tidak kesulitan untuk melanjutkan ke jenjang perkuliahan atau kalau mereka ingin bekerja dan tidak dibatas dengan keterbatasan mendengar yang dimiliki.

Sebagai remaja yang memiliki keterbatasan fisik dalam hal kemampuan pendengaran, mereka dituntut untuk menyelesaikan salah satu tugas perkembangannya yaitu menentukan minat terhadap karir (dalam Hurlock,1980). Sehingga mereka diharapkan dapat melatih keterampilan yang diberikan oleh sekolah dengan mengikuti PKL dengan beberapa mitra yang bekerja sama dengan sekolah. Dengan pengalaman di sekolah dan di tempat magang (PKL) para remaja diharapkan akan mampu bisa menentukan karirnya dan memiliki pengalaman untuk bekerja.

Kematangan karir menurut Super merupakan kesiapan individu untuk melaksanakan tugas perencanaan karir (*career planning*), eksplorasi karir (*career exploration*), pengumpulan informasi (*world of work information*), pengambilan keputusan (*career decision making*), dan orientasi realitas (*reality orientation*).

Remaja yang memiliki kematangan karir tinggi akan terlihat dari perilakunya yang mampu membuat perencanaan yang matang tentang karirnya sehingga memiliki cita-cita dan menekuni karir sesuai dengan keterampilan yang dimiliki, mau mengeksplorasi pengetahuan yang dimiliki dan menambah pengetahuan, sudah mengumpulkan informasi pekerjaan yang spesifik dan dari manapun, dapat mengambil keputusan yang tepat bagi dirinya, dan melihat realita dengan mengetahui kemampuan dan kekurangan dalam dirinya.

Sebaliknya, apabila remaja tidak mampu memilih apa yang ingin dilakukan, melakukan eksplorasi terhadap karir, mengumpulkan informasi yang berkaitan dengan karirnya, mengambil keputusan, dan membuat penilaian tentang kesesuaian jurusan dapat dikatakan bahwa mereka memiliki kematangan karir yang rendah. Murid masih kebingungan dalam menentukan jurusan untuk melanjutkan kuliah atau menentukan pekerjaan dimasa depan. Adapun kerangka berpikir penelitian ini pada gambar 1.1 sebagai berikut :

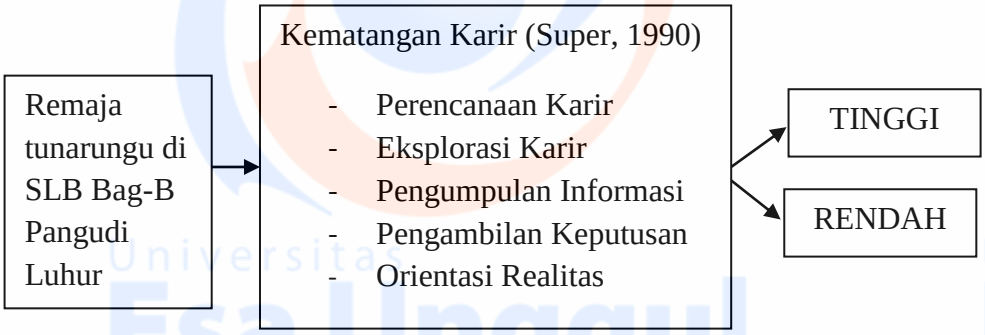

Gambar 1.1 Kerangka Berfikir